

PSIKOEDUKASI PENGEMBANGAN KOMPETENSI INTI GURU SLB A DAN A+E JAKARTA

**Penny Handayani¹, Laurensia Harini Tunjungsari², Afrida Na'imatul Fajri³,
Maria D C Asa⁴ & Nadilla Safira⁵**

¹Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Email: penny.handayani@atmajaya.ac.id

²Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Email: harini.tunjungsari@atmajaya.ac.id

³Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Email: afrida.202200040030@student.atmajaya.ac.id

⁴Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Email: maria.202200040037@student.atmajaya.ac.id

⁵Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Email: nadilla.202200040035@student.atmajaya.ac.id

ABSTRACT

SLB E is a private school that provides educational services to blind and multiple blind students, from elementary school, junior high school, and senior high school. With the complexity of the dynamics of educational services needed, teachers in this school still need to have sufficient pedagogical, professional, social, and personality competencies. This activity aims to develop teachers' core competencies including pedagogical, professional, social, and personality competencies of teachers in SLB E which will have an impact on their understanding of the characteristics of MDVI students, how to handle and educate MDVI students, how to communicate assertively between fellow teachers and how to cope with stress. The needs analysis was conducted through questionnaires, interviews, observations, and focus group discussions. Based on the results of the needs analysis, a psychoeducation program was developed that targets the ability to understand students, understand learning materials, socialize with colleagues, and have a steady, stable, wise, and authoritative personality. These abilities are related to the four core competencies of SLB teachers, namely pedagogical, professional, social, and personality competencies. Evaluation was conducted using qualitative and quantitative methods to see the effectiveness of the psychoeducation activities conducted during the two-day event. In general, there was an increase in teachers' understanding and knowledge of pedagogical, professional, social, and personality competencies. Follow-up activities were conducted several months after the activity to see the long-term effectiveness of the activity.

Keywords: teacher pedagogical competence, special education, psychoeducation, SLB A.

ABSTRAK

SLB E adalah sebuah sekolah swasta yang memberikan layanan pendidikan pada siswa tunanetra dan siswa tunanetra ganda, dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan kompleksitas dinamika pelayanan pendidikan yang dibutuhkan, guru yang mengajar di sekolah ini masih belum memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian yang cukup memadai. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi inti guru yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian guru di SLB E yang akan berdampak pada pemahaman mereka akan karakteristik siswa MDVI, mengenai cara penanganan dan pendidikan siswa MDVI, cara berkomunikasi secara asertif antara sesama guru dan cara *coping stress*. Analisis kebutuhan dilakukan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan *focus group discussion*. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan didapatkan disusunlah program psikoedukasi yang menasar kemampuan memahami peserta didik, memahami akan materi pembelajaran, kemampuan sosialisasi dengan sesama rekan kerja dan memiliki kepribadian yang mantap, stabil, arif dan berwibawa. Kemampuan ini berkaitan dengan empat kompetensi inti guru SLB yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Evaluasi dilakukan dengan metode kualitatif dan kuantitatif guna melihat efektifitas kegiatan psikoedukasi yang dilakukan selama dua hari kegiatan. Secara umum, terdapat peningkatan pemahaman dan pengetahuan guru mengenai kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Kegiatan *follow up* dilakukan beberapa bulan pasca kegiatan guna melihat efektivitas jangka panjang dari kegiatan.

Kata kunci: kompetensi pedagogik guru, pendidikan luar biasa, psikoedukasi, SLB A.

1. PENDAHULUAN

Sekolah Luar Biasa (SLB) E adalah sebuah sekolah swasta yang terletak di daerah Duren Sawit, Jakarta Timur. Sekolah ini didirikan pada tahun 2008 dibawah naungan Yayasan E. Sejak didirikan hingga saat ini, SLB E menerima siswa tunanetra (A) dan siswa tunanetra ganda (A+). SLB E berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang memiliki profil pelajar pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan bergotong royong. Selain itu SLB E juga berharap agar para siswa mampu melakukan bina diri untuk membantu mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Saat ini, SLB E memberikan layanan pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain jenjang sekolah formal, SLB E memberikan layanan kelas khusus untuk menambah kemampuan dari bidang keahlian seperti memasak, keahlian pijat, dan keahlian bernyanyi. Kelas pendidikan formal dan kelas kemampuan khusus nantinya diharapkan agar para siswa dapat bertahan dengan kemampuan yang mereka miliki di lingkungan masyarakat luas.

Yayasan E juga menyediakan asrama yang mengakomodasi siswa tunanetra berumur 4 – 18 tahun. Secara fisik, SLB E berada bersamaan dengan Panti Asuhan E. Hal ini membuat anak panti asuhan yang juga bersekolah di SLB E memiliki akses yang mudah untuk pergi ke sekolah dengan berjalan kaki. SLB dan Panti Asuhan E berada di jalan kecil setelah melewati Pasar Pondok Bambu. Anak-anak SLB E yang bukan dari Panti Asuhan E biasanya akan diantar jemput oleh orangtua mereka sendiri.

Berikut adalah denah dari SLB E. Visi yang diusung oleh SLB E adalah menjadi sekolah yang menghasilkan peserta didik berkebutuhan khusus berkualitas, religius, disiplin dan berprestasi. Untuk mewujudkan visi tersebut, terdapat berbagai misi yang diusung oleh SLB E yaitu : Menjadikan peserta didik yang beriman serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; Menerapkan metode pendidikan yang dapat menghasilkan peserta didik agar mampu berkompetisi pada masa yang akan datang; Menyediakan sarana prasarana pendidikan sebagai penunjang proses belajar mengajar; Mengembangkan dan meningkatkan kompetensi tenaga pendidik di bidangnya masing-masing. SLB E. Memiliki tujuan untuk : Membentuk peserta didik yang cerdas, kreatif, inovatif dan mandiri; Mengembangkan kemampuan bersosialisasi dalam masyarakat; Menjadikan peserta didik yang berbudi pekerti luhur; Mengembangkan minat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik; Menjadi pusat informasi tentang peserta didik berkebutuhan khusus bagi masyarakat; Membentuk budaya belajar individu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Banyak hal dilakukan pihak sekolah untuk bisa mencapai visi dan tujuan sekolah. Salah satunya adalah bekerja sama dengan pihak eksternal dalam mewujudkan program-program yang dapat mengembangkan sistem dan maupun komponen sekolah. Saat ini pihak sekolah bekerja sama dengan Program Psikologi Profesi Pendidikan UNIKA Atma Jaya untuk melakukan evaluasi guru baru yang ada di SLB E.

Saat ini, SLB E memiliki siswa tunanetra dan tunanetra ganda (*MDVI : Multi Disability Visual Impairment*). Siswa tunanetra ganda pada SLB E saat ini biasanya dipisah menjadi maksimal 2 orang anak per kelas. Namun, pada beberapa kasus seperti anak yang cenderung agresif dan tidak bisa bersama dengan siswa yang lain, maka siswa tersebut harus menggunakan kelas sendiri dengan satu guru khusus yang mendampingi. Siswa tunanetra ganda biasanya akan diajarkan oleh guru yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun, berbeda dengan siswa tunanetra ganda yang harus diajarkan oleh guru dengan pengalaman lebih dari 5 tahun. Pada guru yang mengajarkan tunanetra, biasanya mereka akan mengajarkan maksimal 7 siswa per kelasnya. Saat ini satu guru diminta untuk mengajarkan minimal dua jenjang kelas,

contohnya seperti salah seorang guru yang mengajar kelas V SD dan IX SMP di SLB E. Hal ini dikarenakan sumber daya guru yang terbatas sehingga satu orang guru dapat mengajarkan minimal 2 kelas yang berbeda meskipun dalam satu kelas.

Berdasarkan hasil asesmen yang telah diperoleh, Kepala Sekolah mengatakan kendala adanya guru baru yang kurang berkompotensi, terutama dalam mengajarkan anak tunanetra ganda dikarenakan mereka tidak memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Selain itu, kurangnya pemahaman karakteristik anak baik dalam aspek kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan komunikasi menjadi hambatan terbesar bagi guru dalam mengajarkan siswa yang efektif dan efisien. Meskipun Kepala Sekolah memberikan dalih bahwa guru baru sudah banyak dibekali dengan pemahaman mengenai anak tunanetra ganda, namun yang kembali menjadi hambatan adalah guru yang tidak memiliki pengalaman dalam mengajar anak tunanetra ganda sebelumnya sehingga guru tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan istilah yang diajarkan.

Kendala utama yang dihadapi oleh guru dalam mengajar adalah penyesuaian pembelajaran anak tunanetra dan tunanetra ganda yang tentunya berbeda dengan siswa tipikal pada umumnya. Pada masalah yang dialami oleh guru baru (guru yang memiliki pengalaman kurang dari 5 tahun di SLB E) adalah karena mereka yang baru mengajar harus diminta untuk langsung mengajarkan siswa tunanetra ganda tanpa pengalaman apapun sebelumnya dan tanpa diajarkan oleh guru-guru sebelumnya. Ketika guru tidak mengerti hal yang harus dilakukan untuk mengajarkan anak yang teridentifikasi tunanetra ganda, maka guru akan kewalahan pada situasi yang dihadapi.

Selain itu, masalah gaji yang kecil, sarana prasarana yang kurang memadai juga menjadi masalah utama yang mempengaruhi tingginya tingkat *turnover*. Rekan kerja yang kurang mendukung dan cenderung memiliki jenis komunikasi agresif juga membuat guru baru tidak tahan dengan perlakuan yang diberikan sehingga banyak guru yang mengundurkan diri karena alasan tersebut. Tingginya tingkat *turnover* pada sekolah SLB E membuat beberapa guru harus saling bahu membahu mengisi kekosongan yang tiba-tiba terjadi. Tak jarang guru merasa kewalahan dengan fenomena seperti ini, namun yang dapat dilakukan oleh guru-guru adalah memendamnya dan menjadikan hal itu sebagai stres yang menumpuk. Stres yang menumpuk akan menyebabkan guru mengeluarkan emosi yang tidak sesuai dengan tempatnya seperti komunikasi yang lebih agresif.

Berdasarkan fenomena tersebut, tim pengabdian menduga bahwa stres yang dialami oleh individu dalam bekerja dapat mengakibatkan mudah marah terutama kepada rekan kerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Subramaniam (2015) bahwa individu yang stres secara psikologis akan mudah marah dan cenderung sensitif. Tingkat stres yang tinggi akan berdampak pada menurunnya motivasi dalam bekerja (Utami, 2022). Motivasi dalam bekerja yang menurun juga akan berdampak pada penurunan kinerja. Penurunan kinerja yang dialami oleh guru dapat berdampak langsung pada siswa. Guru yang memiliki motivasi yang rendah akan berpengaruh pada perilaku guru yang cenderung kurang berusaha keras dalam mencapai visi dan misi yang dimiliki oleh organisasi sekolah (Amalda & Prasajo, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu adanya tim pengabdian lebih dalam untuk menelaah stres dan beban kerja yang dialami oleh guru lama dan guru baru. Hal ini bermanfaat agar tim pengabdian dapat menyusun program intervensi yang sesuai dan membentuk wadah dalam menjembatani kebutuhan kelompok guru SLB E. Program Intervensi yang disusun diharapkan dapat membangun relasi interpersonal yang positif dan membangun kepribadian yang lebih positif. Secara umum, program intervensi yang akan dibuat berada pada area

psikoedukasi peningkatan pemahaman guru mengenai siswa MDVI, komunikasi efekti dan strategi coping stres pekerjaan.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Tahap Persiapan

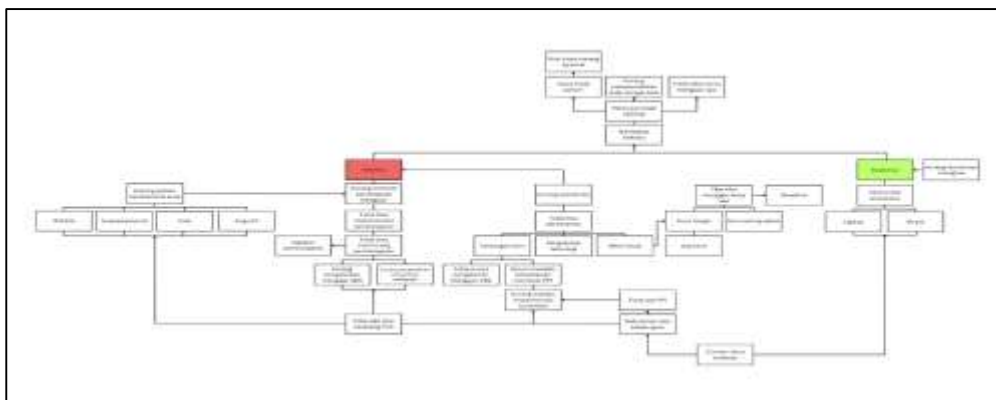
Asesmen kebutuhan dilakukan untuk mengetahui gambaran permasalahan yang dialami oleh guru baru di SLB A dan A+ E. Tim pelaksana ingin melihat akar permasalahan dari wawancara awal yang dilakukan bersama kepala sekolah. Asesmen kebutuhan akan memetakan masalah secara rinci sehingga dapat ditentukan intervensi yang tepat sasaran sesuai kebutuhan yang ada di lapangan. Asesmen kebutuhan dilakukan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan *focus group discussion* (Poerwandari, 2013). *Setting* tim pengabdian adalah situasi dan kondisi asli di lapangan tanpa ada manipulasi kondisi dari tim pelaksana. Penggalan keluhan dilakukan melalui wawancara dengan Pak Dodiek selaku Kepala Sekolah dan Pak Rahmad selaku Wakil Kepala Sekolah. Wawancara tersebut dilakukan sebanyak dua kali. Wawancara yang pertama secara daring melalui ZOOM pada Kamis, 18 April 2023 dari pukul 11.00-11.45, yang kedua dilakukan secara luring di ruang Kepala Sekolah pada Jumat, 19 April 2024. Metode lain yang digunakan dalam mengidentifikasi permasalahan di SLB E yaitu pohon masalah. Metode ini dilakukan untuk mencari tahu akar permasalahan dengan menentukan sebab serta akibat dari permasalahan tersebut. Selain itu, metode analisis ini juga diperlukan untuk menentukan kebutuhan utama yang dimiliki oleh guru-guru di SLB E.

Pohon masalah merupakan suatu pendekatan yang membantu untuk merinci suatu permasalahan ke dalam komponen-komponen penyebab utama dalam rangka menciptakan suatu rencana kerja proyek (Miller, dalam Scarvada, 2004). Dalam hal ini, pohon masalah juga dirancang sebagai langkah untuk pemecahan suatu masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat. Pohon masalah ini terdiri dari tiga bagian, yaitu batang, akar, dan cabang. Batang diartikan sebagai masalah utama, sedangkan akar diartikan sebagai penyebab masalah itu terjadi. Pada cabang diartikan sebagai dampak yang terjadi akibat dari masalah yang ditimbulkan. Pohon masalah ini kemudian akan diusahakan untuk ditemukan jalan keluarnya. Usaha perbaikan masalah tersebut yang dinamakan dengan pohon tujuan. Dalam menyusun pohon masalah, tim pengabdian akan menggabungkan hasil wawancara yang diperoleh dari pihak sekolah, hasil observasi yang dilakukan, serta hasil FGD bersama para guru SLB E. Dengan demikian, pohon masalah tersebut berisikan data-data secara keseluruhan terkait dengan permasalahan yang terjadi di SLB E.

Tim pengabdian kemudian mencoba untuk melakukan diskusi lagi dengan para guru untuk menemukan pemecahan masalah yang dapat dilakukan. Tahap ini dinamakan dengan tahap perumusan pohon tujuan. Dalam pohon tujuan ini akan terdiri dari tujuan umum, khusus, serta sasaran atau hasil. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan metode ini, yaitu membantu kelompok komunitas untuk mengilustrasikan hubungan antara masalah utama, penyebab masalah, serta dampak dari masalah tersebut. Selain itu, metode ini juga dapat membantu kelompok untuk mencari suatu solusi atas persoalan utama yang ada, sehingga kelak intervensi yang dibuat sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Diagram 1

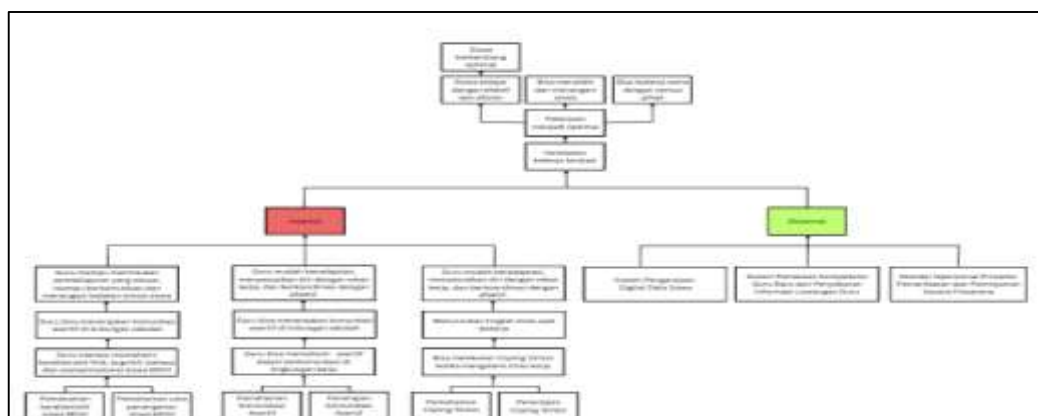
Pohon Masalah



Berdasarkan analisis pohon masalah, pihak guru baru SLB E berusaha menyusun pohon tujuan sesuai dengan prioritas yang mereka rasa paling *urgent* untuk diatasi.

Diagram 2

Pohon Solusi



Pihak guru baru di SLB E merasa bahwa mereka sangat membutuhkan kegiatan yang dapat membantu menambah pemahaman mereka tentang karakteristik dan cara menangani siswa MDVI. Pemahaman yang baik tentang siswa MDVI akan membantu mereka mengajar dengan lebih efektif. Mereka juga menyadari adanya masalah koordinasi di antara sesama rekan guru karena perbedaan cara berkomunikasi sehingga mereka merasa perlu dibantu untuk bisa memperbaiki komunikasi antar sesama guru. Selain itu, stres kerja juga dirasakan oleh guru dimana mereka memiliki pekerjaan yang banyak dengan tenggat waktu yang terbatas. Berbagai tantangan di keseharian untuk menghadapi siswa berkebutuhan khusus pun menjadi beban tersendiri sehingga guru-guru juga perlu memiliki strategi penanganan stres kerja untuk bisa tetap memberikan performa kerja terbaik mereka. Maka dari itu, disusunlah program psikoedukasi yang menasar kemampuan memahami peserta didik, memahami akan materi pembelajaran, kemampuan sosialisasi dengan sesama rekan kerja dan memiliki kepribadian yang mantap, stabil, arif dan berwibawa. Kemampuan ini berkaitan dengan empat kompetensi inti guru SLB yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian.

Tahap Aktivitas

Kekosongan posisi guru yang harus segera diisi dengan guru baru ini membuat para guru baru harus langsung memegang kelas yang kosong tersebut. Proses psikoedukasi untuk guru baru

dilakukan oleh guru lama. Proses ini dinilai kurang efektif karena guru lama memberikan pendampingan sambil mengerjakan tugas dan tanggung jawab mereka baik dengan jabatan fungsional organisasi sekolah maupun tugas sebagai wali kelas atau guru mata pelajaran. Hal ini membuat guru baru harus bisa cepat beradaptasi dengan *learning by doing*. Pada PERMENDIKNAS yang sama dijelaskan pula bahwa kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan.

Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya (Permendiknas, 2007). Guru baru yang masuk dengan pengetahuan dan pengalaman minim menjadi kesulitan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak, guru tidak tahu persis kebutuhan anak dan bagaimana cara yang terbaik untuk mengajar anak. Guru lama yang ada bisa membantu dengan mendampingi selama masa uji coba namun mereka memiliki pekerjaan yang banyak sehingga tidak efektif untuk membimbing guru baru. Hal ini memuat pekerjaan guru baru menjadi terhambat.

Guru yang bekerja di SLB E terdiri dari guru tunanetra dan guru awas atau guru yang bisa melihat. Guru tunanetra memiliki kepekaan terhadap cara belajar anak tunanetra namun kesulitan menangani kelas atau menjalankan manajemen kelas karena kondisi tunanetra yang dimiliki. Guru awas diharapkan untuk bisa melakukan manajemen kelas namun tidak memiliki kepekaan terhadap kondisi dan kebutuhan anak tunanetra. Manajemen kelas atau pengelolaan kelas adalah kemampuan guru atau wali kelas dalam memberdayakan potensi kelas dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi setiap individu untuk melakukan kegiatan kreatif dan terarah (Nawawi, dalam Erwinsyah, 2017).

Guna meningkatkan kompetensi guru dan kemampuan manajemen kelas sesuai misi sekolah, maka kepala sekolah bekerja sama dengan pihak terkait untuk melaksanakan pelatihan/pengembangan guru seperti mengikuti psikoedukasi implementasi kurikulum merdeka (IKM) dengan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan (P4) namun pelatihan tersebut dinilai tidak efektif. Guru baru tetap terlihat kesulitan menangani siswa baik yang tunanetra maupun tunanetra ganda. Guru juga belum mampu untuk merancang dan menjalankan kurikulum secara efisien. Sehingga tampak bahwa hasil pelatihan yang diikuti belum sesuai yang diharapkan pihak sekolah.

Guru baru yang masuk dengan pengetahuan dan pengalaman minim menjadi kesulitan untuk menyesuaikan dengan kondisi siswa, guru tidak tahu persis kebutuhan siswa dan bagaimana cara terbaik untuk mengajar siswa. Guru lama yang ada bisa membantu dengan mendampingi selama masa uji coba namun mereka memiliki pekerjaan yang banyak sehingga tidak efektif untuk membimbing guru baru. Secara sistem, tidak adanya *job description* serta penjabaran tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) yang jelas untuk posisi guru membuat guru menjadi bingung antara memisahkan jabatan fungsional organisasi dan pekerjaan sebagai guru kelas.

Clark dan Yinger (Schunk, Pintrich & Meece, 2010), menyatakan bahwa guru adalah subjek yang dapat mempengaruhi proses siswa dalam belajar, termasuk motivasi para siswa. Dalam kegiatan belajar-mengajar, penyampaian instruksi oleh guru merupakan salah satu aspek penting, meliputi perencanaan kegiatan pembelajaran atau *planning*, hingga metode pengelompokan siswa atau *grouping*. Kunandar (dalam Safira, Iisdayani, Mayanda, 2024) menjelaskan bahwa guru SLB harus memiliki kemampuan dalam diri untuk mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif atau disebut sebagai kompetensi. Pemahaman yang mendalam

terkait dengan kompetensi guru dapat membantu mereka memberikan pengajaran yang lebih efektif dan relevan serta mampu menghadapi perbedaan kebutuhan dan potensi siswa SLB.

Guna bisa memenuhi peran guru secara optimal, guru yang bersangkutan harus memiliki kompetensi inti guru. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Kompetensi ini akan diwujudkan dalam bentuk penguasaan keterampilan, pengetahuan dan sikap profesional dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru (Safira, Iisdayani, Mayanda, 2024) Pada sisi guru baru, mereka mengakui bahwa pengetahuan dan pengalaman yang kurang pada ranah pengajaran disabilitas atau pendidikan luar biasa membuat mereka kesulitan untuk beradaptasi di SLB E. Mereka tidak memahami karakteristik siswa karena tidak ada data asesmen profil siswa yang diberikan kepada mereka untuk dipelajari. Guru baru harus belajar memahami karakter siswa dari awal misalnya kebutuhan khusus siswanya apa saja, sejauh apa keparahan kebutuhan khusus tersebut, isyarat komunikasi apa yang digunakan, perubahan suasana hati siswa seperti apa dan lain sebagainya. Hal ini membuat guru membutuhkan waktu lama sampai bisa dekat dan berinteraksi dengan siswa.

Memahami peserta didik secara mendalam baik dari karakteristik maupun ciri khas peserta didik merupakan salah satu indikator dari kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik berdasarkan kemampuan memahami peserta didik, kemampuan membuat desain pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, kemampuan pengaplikasian desain pembelajaran, kemampuan mengevaluasi hasil belajar dan kemampuan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya (Haniati, 2016).

Pemahaman guru akan peserta didiknya membuat mereka lebih mampu merancang pembelajaran yang sesuai dimana akan berkaitan juga dengan implementasi pembelajaran yang tepat dan efektif. Guru memiliki tugas-tugas yang khas pada kegiatan pedagogis dengan menerapkan pengetahuan, profesionalitas, pengalaman hidup, nilai yang dimiliki dan kreatifitas untuk memperoleh hasil yang tepat dan efektif. Guru dan siswa harus dapat berkomunikasi sehingga pembelajaran yang diberikan bisa diterima dan siswa optimal dalam belajar. Kompetensi pedagogik ini kemudian berkaitan juga dengan kompetensi profesional (Haniati, 2016).

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Guru harus menguasai materi baik dari kurikulum mata pelajaran di sekolah, substansi keilmuan yang menaungi materi hingga penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan (Safira, Iisdayani, Mayanda, 2024). Dari hasil wawancara awal yang sama, guru yang tidak memiliki latar belakang PLB menjadi kurang menguasai materi pembelajaran di ranah pengajaran disabilitas. Mereka juga tidak memahami kurikulum khusus bagi siswa tunanetra ganda yang berakibat pada ketidakmampuan mereka dalam merancang pembelajaran untuk siswa MDVI.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dugaan masalah yang dialami oleh guru baru berkaitan dengan kualifikasi akademik mereka yang bukan berasal dari ranah pendidikan luar biasa. Selain itu kompetensi guru khususnya pada kompetensi pedagogik dan profesional guru baru masih perlu dikembangkakan untuk bisa menjalankan pembelajaran di kelas dan melakukan manajemen kelas. Untuk itu perlu adanya pemeriksaan lebih dalam untuk menelaah hambatan kerja yang dialami oleh guru baru berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kedua kompetensi ini saling berkaitan erat dan tampak membuat pekerjaan guru

baru tidak optimal. Dengan demikian, maka didesignlah sebuah kegiatan psikoedukasi untuk menembangkan pemahaman dan keterampilan (HIMPSI, 2010) guru yang menyasar kompetensi guru dapat dirangkum pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Tabel Umum Sesi Psikoedukasi 'Pengembangan Kompetensi Inti Guru SLB E'.

Kompetensi Guru	Aspek	Tujuan Sesi	Tujuan Sesi
Kompetensi pedagogik : Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik berdasarkan kemampuan memahami peserta didik sehingga bisa mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional : Kompetensi profesional adalah kemampuan guru untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam.	Pemahaman karakteristik siswa MDVI meliputi karakteristik fisik/jasmani, intelektual/mental dan sosio-emosional	- Guru memahami karakteristik kognitif tunanetra ganda - Guru memahami karakteristik sosio-emosional - Guru memahami karakteristik fisik	- Sharing session - Ceramah
		- Guru memahami cara menangani dan mendidik anak tunanetra ganda berdasarkan aspek karakteristiknya - Guru memahami cara menerapkan/mengaplikasikan penanganan masalah sosio-emosional	- Sharing session - Ceramah
Kompetensi sosial : Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dan	Pemahaman teknik berkomunikasi secara asertif dengan sesama tenaga pendidik	Mengenali perbedaan jenis-jenis komunikasi	Role play
		Memahami teknik-teknik komunikasi (asertif, agresif, pasif)	Ceramah
		Menerapkan komunikasi asertif ketika berinteraksi dengan sesama guru	Sharing session
Kompetensi Kepribadian : Kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru untuk merefleksikan kejadian dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan. Guru harus mampu merefleksikan elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang dan unik.	Pemahaman bentuk coping stres dan cara menanganinya ketika bekerja sebagai guru di SLB A E.	Jenis- jenis coping stress	Ceramah
		Cara coping stress	Ceramah
		Teknik relaksasi	Praktek melakukan relaksasi

Tahap Evaluasi

Evaluasi keberhasilan psikoedukasi dilakukan dengan analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Pada evaluasi kuantitatif, psikoedukasi dimulai dengan mengisi *pretest*, dan diakhirinya dengan peserta mengisi *posttest*. Nilai kemudian diperbandingkan guna melihat perubahan pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh peserta. Analisis statistik sederhana kemudian dilakukan.

Pada evaluasi kualitatif, dilakukan dengan observasi selama sesi dan wawancara saat sesi berakhir. Selama sesi, tim pengabdian juga merangkum jawaban peserta dan menjelaskan perbedaan dari ketiga ketunaan. Fasilitator meminta peserta mengidentifikasi karakteristik fisik/jasmani, intelektual/mental dan sosio-emosional dari siswa mereka. Fasilitator merangkum jawaban peserta lalu menjelaskan karakteristik untuk setiap aspek perkembangan. Setelah sesi berakhir, tim pengabdian meminta beberapa guru untuk memberikan umpan balik untuk sesi satu yang baru saja dijalankan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kegiatan

1) Tujuan umum kegiatan :

Mengoptimalkan kinerja guru SLB dan fungsinya dengan memahami karakteristik siswa MDVI, memahami cara penanganan siswa MDVI, berkomunikasi secara asertif antar rekan kerja dan memahami cara menghadapi stres dari tantangan kerja dan hambatan yang dimiliki.

2) Tujuan khusus kegiatan :

- a) Peserta dapat memahami karakteristik tunanetra ganda atau MDVI;
- b) Peserta dapat memahami cara menangani dan mendidik anak tunanetra ganda;
- c) Peserta dapat memahami teknik komunikasi asertif dengan sesama rekan kerja; dan
- d) Peserta dapat memahami penyebab stres kerja dan cara *coping stress*

3) Pelaksanaan kegiatan :

Tabel 2

Tabel Pelaksanaan Sesi Psikoedukasi 'Pengembangan Kapasitas Guru dengan Sasaran 4 Kompetensi Inti Guru SLB'.

Hari dan Tanggal	Sesi	Kegiatan
Senin, 3 Juni 2024 Pukul 13.00-15.00 WIB	Sesi 1 : Pemahaman Karakteristik, Penangan dan Pendidikan Siswa MDVI	Bagian 1 : Karakteristik anak tunanetra ganda Bagian 2 : Menangani dan mendidik anak tunanetra ganda
Jumat, 7 Juni 2024 Pukul 13.00-15.00 WIB	Sesi 2 : Pemahaman Karakteristik, Penanganan dan Pendidikan Siswa MDVI	Bagian 1 : Jenis-jenis komunikasi Bagian 2 : Teknik komunikasi asertif Bagian 3 : <i>Sharing session</i> komunikasi
Jumat, 7 Juni 2024 Pukul 15.00-16.00 WIB	Sesi 3 : Pemahaman Coping Stres dan Aplikasi Relaksasi	Bagian 1 : Penjelasan pemahaman <i>coping stres</i> dan strategi melakukannya Bagian 2 : Pengenalan teknik relaksasi Bagian 3 : Mencoba melakukan teknik relaksasi

Gambar 1

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan



4) Hasil Evaluasi Pelaksanaan

Data Kuantitatif :

Berikut adalah beberapa hasil pengambilan data kegiatan:

Tabel 3

Data Statistik Jenis Kelamin Partisipan

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Perempuan	5 orang	50%
2.	Laki-laki	5 orang	50 %
Total		10 orang	100%

Tabel 4

Data Statistik Kelompok Guru Lama dan Guru Baru

No.	Kelompok	Jumlah	Persentase
1.	Guru Baru (<5 tahun)	5 orang	50%
2.	Guru Lama (>5 tahun)	5 orang	50 %
Total		10 orang	100%

Berdasarkan Tabel 3 dan 4 terdapat lima orang guru perempuan dan lima orang guru laki-laki yang menjadi peserta. Guru baru yang berpartisipasi berjumlah lima orang, serupa dengan guru lama yang berjumlah lima orang.

Tabel 5

Data Latar Belakang Pendidikan Guru

No .	Nama	Latar Belakang Pendidikan	Jurusan
1.	RP	S1	Pendidikan Agama Kristen
2.	RO	S1	Bimbingan dan Konseling
3..	JU	S2	Manajemen Pendidikan
4.	K	SMALB	SMALB
5.	EV	S1	Pendidikan Agama Kristen

6.	BER	S1	Teologi
7.	CE	S1	Ekonomi Manajemen
8.	TIH	S1	Bimbingan Konseling
9.	MAR	SMA	SMA IPS
10.	NUE	S2	Teologi

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel di atas terdapat dua guru yang merupakan lulusan SMA. Guru yang merupakan lulusan Pendidikan Agama Kristen berjumlah dua orang, serupa dengan jumlah guru yang memiliki latar belakang Sarjana Bimbingan dan Konseling berjumlah dua orang. Guru yang memiliki latar belakang Sarjana Teologi berjumlah satu orang. Hal ini juga serupa dengan jumlah latar belakang S2 Teologi yang berjumlah satu orang dan satu orang guru dengan latar belakang S2 Manajemen Pendidikan.

Evaluasi Kegiatan Khusus Sesi 1

Evaluasi diukur dengan memberikan sepuluh soal yang berkaitan dengan materi yang akan dibawakan. Soal tersebut diberikan dalam bentuk *google form*. Setiap soal diberikan bobot nilai satu sehingga jika benar semua, maka bobotnya sepuluh.

Tabel 6

Data Pretest dan Posttest Evaluasi Kegiatan Khusus Sesi 1

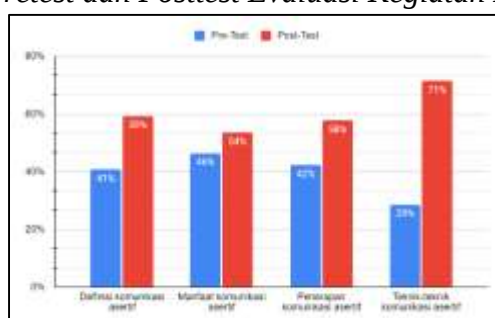
No	Nama Peserta	Pre-test	Post-test	Persentase Kenaikan Skor
1	RP	3/10	5/10	20%
2	CE	5/10	7/10	20%
3	K	1/10	5/10	30%
TOTAL		9	17	-

Total skor pre-test dari keseluruhan peserta adalah 9 dengan rata-ratanya adalah 3. Sementara total skor post-test adalah 17 dengan rata-rata 5,6. Rata-rata kenaikannya adalah 23,3%. Dari hasil skor dan persentase kenaikan dapat dikatakan bahwa psikoedukasi ini dapat menambah pemahaman guru mengenai karakteristik dan cara menangani dan mendidik anak tunanetra ganda. Guru semakin memahami berbagai karakteristik anak segi kognitif, fisik dan sosio-emosional serta mampu menangani dan mendidik siswa dari sisi komunikasi, sosio-emosional, kognitif dan intelektual serta fisiknya.

Evaluasi Kegiatan Khusus Sesi 2

Diagram 3

Data Pretest dan Posttest Evaluasi Kegiatan Khusus Sesi 2

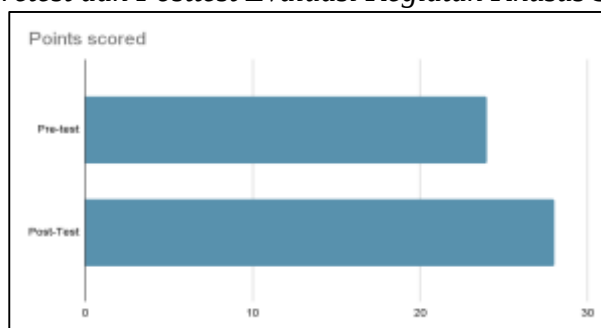


Terdapat empat sub materi yang diberikan pada sesi 2. Berikut adalah hasil evaluasinya: (a) Pada materi 'Definisi komunikasi efektif (asertif, pasif, agresif), pada pre-test rerata nilai yang diperoleh adalah 11, dengan nilai post-test sebesar 16. Dengan demikian terdapat selisih skor 5 dalam peningkatan pengetahuan peserta. (b) Pada materi 'Manfaat komunikasi asertif', terdapat nilai pre-test sebesar 13, dengan post-test sebesar 15. Dengan demikian terdapat selisih skor 2 dalam peningkatan pengetahuan peserta. (c) Pada materi 'Penerapan komunikasi asertif' terdapat nilai pre-test sebesar 11, dengan nilai post-test sebesar 15. Dengan demikian, terdapat selisih 4 point dalam peningkatan pengetahuan peserta. (d) Pada materi 'Teknik-teknik komunikasi asertif', terdapat nilai pre-test sebesar 2, dengan nilai post-test sebesar (e) Dengan demikian terdapat, selisih 3 point dalam peningkatan pengetahuan peserta. Secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dalam pemahaman dan pengetahuan peserta terhadap materi yang disampaikan.

Evaluasi Kegiatan Khusus Sesi 3

Diagram 4

Data Pretest dan Posttest Evaluasi Kegiatan Khusus Sesi 3



Total skor pre-test dari keseluruhan peserta adalah 24. Sementara total skor post-test adalah 286. Rata-rata kenaikannya adalah 20%. Dari hasil skor dan persentase kenaikan dapat dikatakan bahwa psikoedukasi ini dapat menambah pemahaman guru mengenai konsep coping stress dan strategi melakukannya. Para guru juga semakin mengenal teknik relaksasi, yang dapat digunakan saat sedang merasakan tekanan pekerjaan yang memuncak. Dengan mencoba melakukan teknik relaksasi, maka para guru dapat tetap merasa tenang dan memberikan pengajaran dengan lebih baik dikelasnya.

Data Kualitatif :

Pada kegiatan dinamika sesi, peserta tampak antusias dari awal sampai akhir sesi, seluruh peserta dapat mempertahankan atensi ketika diberikan materi, peserta aktif dalam memberikan pendapat terutama ketika tim pengabdian memberikan waktu *sharing session*. Ketika melakukan relaksasi, peserta mengatakan bahwa mereka merasakan lebih rileks. Pada sesi *role-play* seluruh peserta serius dan antusias dalam menampilkan peran. Selama sesi, peserta terlibat aktif untuk berbagi pengalaman (*sharing*) pada setiap bagian yang dibahas. Peserta mengaitkan karakteristik sesuai teori dengan yang ditemui pada siswa-siswi MDVI. Pada bagian penanganan anak MDVI, peserta menyadari bahwa ada beberapa cara yang sudah mereka lakukan dan sesuai dengan teori. Namun ada juga beberapa hal yang belum dilakukan, yang kemudian memberi insight bagi mereka seperti membuat rutinitas terstruktur dan memberikan dukungan perilaku positif. Seorang guru mengatakan bahwa ia menjadi lebih tahu bahwa membuat struktur rutin adalah hal yang penting bagi anak MDVI di mana hal ini belum ia lakukan sebelumnya. Guru yang lain mengatakan bahwa ia dapat menerapkan apa yang sudah diajarkan yaitu cara-cara melakukan *positive behavioral support (PBS)* di mana cara ini sebelumnya ia tidak ketahui namun setelah belajar tentang tahapan *functional behavior*

assessment (FBA) maka PBS nya menjadi lebih dapat dicari cara yang positif dan tepat sasaran. FBA adalah evaluasi yang berusaha mencari tahu konsekuensi atau apa yang menjadi tujuan, anteseden atau apa yang memicu perilaku dan setting events atau faktor kontekstual yang menyebabkan suatu perilaku muncul. Informasi-informasi ini akan membantu guru untuk merencanakan pendidikan bagi anak. Sedangkan PBS adalah penggunaan secara sistematis pengetahuan yang didapat dari hasil FBA untuk menemukan cara yang terbaik menciptakan tingkah laku atau perilaku tertentu dari anak tunaganda dengan menghindari hukuman terhadap perilaku yang diinginkan (Mangunsong, 2014).

Berikut adalah data yang terdapat secara wawancara mengenai *insight* yang didapatkan peserta dengan kegiatan ini :

- 1) Sesi berguna karena ada guru baru yang belum pernah mengikuti psikoedukasi serupa;
- 2) Tahu apa yang sudah dilakukan dengan benar dan apa yang masih perlu diperbaiki;
- 3) Sesi sharing yang mengaitkan teori dengan keseharian guru di lapangan membantu guru menyadari bentuk nyata perilaku siswa;
- 4) Guru menjadi tahu pentingnya membuat struktur rutin;
- 5) Guru bisa mencoba melakukan *functional behavior assessment (FBA)* sederhana dan mencari *positive behavioral support (PBS)* yang sesuai dengan murid;
- 6) Menyadari bahwa selama ini memiliki pola komunikasi pasif atau agresif, sehingga seringkali menghambat keefektifitasan dalam berkomunikasi;
- 7) Kurangnya kemampuan berkomunikasi secara asertif dapat berdampak besar bagi diri sendiri maupun orang lain; dan
- 8) Menjadi paham teknik-teknik berkomunikasi dengan asertif dan ingin mencoba mengaplikasikannya pada kegiatan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan psikoedukasi mengoptimalkan kinerja guru SLB dan fungsinya dengan memahami karakteristik siswa MDVI, memahami cara penanganan siswa MDVI, berkomunikasi secara asertif antar rekan kerja dan memahami cara menghadapi stres dari tantangan kerja dan hambatan yang dimiliki, tampak bahwa keseluruhan sesi berhasil merubah kompetensi inti (pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian) guna menjadi guru yang lebih optimal ketika melakukan tugasnya. Guru-guru merasa bahwa kegiatan untuk pemahaman guru ini dapat membuka wawasan baru bagi mereka tentang hal yang bisa dilakukan untuk anak-anak mereka. Mereka juga semakin dalam pengetahuannya terkait dengan karakteristik. Sesi ini mencoba mengaitkan pemahaman mereka dan praktek yang sudah mereka lakukan dengan teori yang seharusnya mereka lakukan. Mereka merasa bahwa materi yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan mereka untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai karakteristik anak tunanetra ganda dan bagaimana cara mengoptimalisasi perkembangan anak tunanetra ganda dengan cara penanganan yang tepat. Mereka merasa materi yang diberikan mudah dipahami dan mudah diterapkan di kehidupan sehari-hari mereka. Mereka juga berharap padanya psikoedukasi serupa yang lebih mendalam terkait dengan bagaimana praktik pembelajaran lainnya. Selain itu mereka juga berharap adanya psikoedukasi terkait kolaborasi dan koordinasi antara setiap pihak yang harus menangani anak tunanetra ganda sehingga pemahaman dari setiap pihak yang menangani anak bisa sama dan menyeluruh.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak yang sudah terlibat dan membantu terlaksananya program ini, sebagai berikut : (a) Yayasan Pendidikan SLB A dan A+ E Jakarta, khususnya kepada Kepala Sekolah SLB A dan A+ E, Bapak Dhodhiek Anggana, SE yang telah sangat membantu selama proses pelaksanaan kegiatan. (b) Para guru SDLB, SMPLB dan SMALB A

dan A+ E, yang telah bersedia menjadi peserta kegiatan. Semoga informasi dan kegiatan yang diberikan dapat membekali guna menjadi guru yang lebih optimal ketika memberikan pelayanan. (c) Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya Jakarta, khususnya program Magister Profesi Psikologi, yang telah memberikan bantuan sehingga terlaksananya kegiatan ini.

REFERENSI

- Amalda, N., & Prasojo, L. D. (2018). Pengaruh motivasi kerja guru, disiplin kerja guru, dan kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar siswa.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. *Tadbiran: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2).
- Haniati, N. (2016). The influence of pedagogic competence and professional competence to the performance of teachers in social studies in Trowulan district. In *International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science* (pp. 560-561).
- HIMPSI. (2010). *Kode etik psikologi Indonesia*. Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. LPSP3 UI.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007.
- Poerwandari, E. K. (2013). *Pendekatan kualitatif*. LPS3 UI.
- Safira, A., Iisdayani, & Mayanda, A. (2024). Kompetensi guru sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(2).
- Scarvada, A. J., Tatiana, B. C., Goldstein, S. M., Hays, J. M., & Hill, A. V. (2004). A review of the causal mapping practice and research literature, April 30-May 3, 2004.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2010). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (3rd ed.). Pearson Education.
- Subramaniam. (2015). Hubungan antara stres dan tekanan darah tinggi pada mahasiswa. *Intisari Sains Medis*, 2(1), 4-7.
- Utami, T. W. (2022). Pengaruh konflik peran, ambiguitas peran, stres kerja terhadap kinerja pegawai inspektorat daerah kota Padangsidimpuan. *Jurnal LPPM UGN*, 13(2), 47-53.